

Pengaruh *Capital Expenditure, Interest Coverage Ratio*, dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi Keuangan pada Sektor *Basic Material* yang Terdaftar di BEI Tahun 2023)

Resti Nurdianti^{1*}, Dicky Jhoansyah², dan Resa Nurmala³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 28 May 25

Final Revision: 10 June 25

Accepted: 14 June 25

Online Publication: 30 June 25

KEYWORDS

Capital Expenditure, Interest Coverage Ratio, Inflation, Stock Price, Basic Material Sector

A B S T R A C T

This study aims to examine the effect of capital expenditure, interest coverage ratio, and inflation on stock prices in the basic material sector listed on the IDX in 2023. By using purposive sampling method, this study selected companies that met certain criteria, resulting in a sample of 51 companies. The data analysis techniques used in this study are classical assumption test, multiple linear regression, coefficient of determination, partial test (t test), and simultaneous test (f test). The results showed that capital expenditure has a positive and significant effect on stock prices, this indicates that the market as a positive signal thus reflecting investor confidence. Interest coverage ratio positively and significantly affects the stock price, indicating that the company has a good ability to pay interest expense on its debt. While inflation negatively and significantly affects the stock price, which indicates that the Company creates a more conducive environment. This study suggests that the Company needs to reduce dependence on high-interest debt financing and improve the capital structure, as well as increase operating profit through cost efficiency and margin improvement.

KATA KUNCI

Capital Expenditure, Interest Coverage Ratio, Inflasi, Harga Saham, Sektor Basic Material

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *capital expenditure, interest coverage ratio*, dan inflasi terhadap harga saham pada sektor *basic material* yang terdaftar di BEI pada tahun 2023. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, penelitian ini memilih perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, sehingga menghasilkan sampel sebesar 51 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji f). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa pasar sebagai sinyal positif sehingga mencerminkan kepercayaan investor. *Interest coverage ratio* secara positif dan signifikan mempengaruhi harga saham, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam membayar beban bunga atas utangnya. Sedangkan inflasi secara *negative* dan signifikan mempengaruhi harga saham, yang mengindikasikan bahwa perusahaan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif. Penelitian ini memberikan saran agar perusahaan perlu mengurangi ketergantungan pada pembiayaan utang berbunga tinggi dan perbaiki struktur modal, serta meningkatkan laba operasional melalui efisiensi biaya dan peningkatan margin.

CORRESPONDING AUTHOR

restinurdianti@ummi.ac.id

DOI

10.37034/jems.v7i3.115

1. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, hampir semua negara berfokus pada pasar modal karena memiliki fungsi strategis untuk meningkatkan ketahanan ekonomi mereka. Sering kali, investasi digunakan untuk mengelola keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan sekarang atau di masa depan dengan memperjualbelikan aset jangka panjang seperti obligasi, saham, dan surat berharga di pasar modal. Pasar modal biasanya menjadi

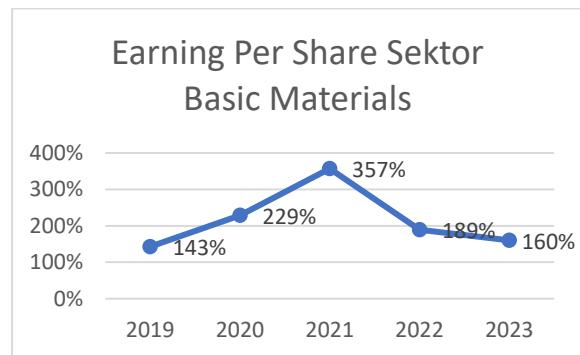
tempat pertemuan antara dua pihak yang bersangkutan yaitu investor (yang menyimpan kekayaan) dan penerbit (yang memerlukan uang) [1].

Para investor bergantung pada harga saham saat mereka membuat keputusan investasi. Karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan, investor harus mempertimbangkan harga saham. Harga saham yang lebih tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang lebih besar, sedangkan harga saham yang lebih rendah menunjukkan nilai perusahaan yang lebih rendah.

Akibatnya, setiap perusahaan yang menerbitkan saham harus mempertimbangkan harga saham di pasar modal. Faktor internal dan eksternal memengaruhi harga saham. Faktor internal termasuk kebijakan perusahaan dan laporan keuangan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari hal-hal di luar bisnis seperti tingkat suku bunga, kebijakan pemerintah, inflasi dan fluktuasi nilai tukar rupiah [2].

Oleh karena itu, investor sangat membutuhkan informasi, analisis, dan perhitungan sebelum membuat keputusan investasi di pasar modal untuk mengurangi risiko dan mengantisipasi keuntungan. Jika investor ingin mengoptimalkan pengambilan keputusan investasi mereka, maka harus mampu menganalisis laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena laporan keuangan bagian penting dari analisis fundamental yang digunakan untuk menilai kewajaran investasi saham dalam perusahaan [3].

Sektor *basic materials* mencakup perusahaan yang berfokus pada bahan mentah seperti kertas, kaca, semen dan bahan kimia. Sektor ini dapat didorong oleh penerimaan negara, pajak, dan pengelolaan limbah yang dihasilkan selama proses produksi [4]. Dari Gambar 1, menunjukkan bahwa indeks harga saham sektor *basic materials* mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2022 turun sebanyak 168% dan 2023 turun lagi sebanyak 29%. Hal ini diduga disebabkan karena turunnya harga saham per lembar, sehingga banyak investor yang menarik kembali sahamnya dari sub-sektor ini.



Gambar 1. EPS Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023

Research gap pada capital expenditure pada penelitian yang dilakukan, menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [5]. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan yang menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap harga saham [6]. Sedangkan menurut penelitian berbeda, terdapat hubungan yang signifikan antara *capital expenditure* dengan koefisien harga saham [7]. Adapun penelitian pada *Interest Coverage Ratio (ICR)* yang dilakukan oleh penelitian tertentu menyatakan bahwa *Interest Coverage Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [8], [9]. Hal tersebut berbeda

dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Interest Coverage Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham [2]. Selain itu, penelitian inflasi yang dilakukan menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [10]. Akan tetapi, pada penelitian berbeda menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham [11]. Sementara pada penelitian yang lain menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham [12], [13].

Mengingat adanya ketidakkonsistenan dalam temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital expenditure*, *interest coverage ratio*, dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023. Sektor ini memberikan contoh yang berharga untuk memahami perubahan dalam kinerja keuangan dan memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia. Penelitian ini menambah literatur yang ada dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana *capital expenditure*, *interest coverage ratio*, dan inflasi mempengaruhi harga saham di sektor *basic material*. Penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan memeriksa konteks *sectoral* pasar Indonesia yang kurang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini memberikan implikasi praktis untuk perusahaan dapat focus pada modal belanja yang produktif, serta perusahaan perlu mengurangi ketergantungan pada pembiayaan utang berbunga tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa investor dapat menggunakan temuan ini untuk memahami bagaimana indikator keuangan utama mempengaruhi nilai perusahaan yang membantu mereka membuat Keputusan investasi yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang menyelidiki komponen lain yang menentukan harga saham di pasar modal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil *grand* teori manajemen keuangan dan *middle* teori pasar modal sebagai landasan dalam penelitian ini. Manajemen keuangan perusahaan adalah bidang ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis bagaimana manajer keuangan menggunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan [14]. Selain itu, pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-beliakan sekuritas yang biasanya lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksadana. Hal ini karena pasar modal adalah tempat di mana pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana berkumpul untuk memperjual-beliakan sekuritas [15].

Capital expenditure (capex) adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan akan menghasilkan manfaat atau hasil dalam jangka waktu yang lebih lama daripada satu tahun [16]. Adapun rumus untuk mengukur capex dapat dilihat pada Persamaan 1.

$$\text{Capex} = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}} \quad (1)$$

Interest coverage ratio (ICR) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas laba operasinya, yang dihitung dengan membagi laba operasi (EBIT) dengan beban bunga atau biaya keuangan [17]. ICR dapat diukur menggunakan rumus pada Persamaan 2.

$$\text{ICR} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \quad (2)$$

Inflasi adalah kecenderungan harga barang meningkat secara keseluruhan dan tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami kenaikan harga karena permintaan atas barang yang melebihi kapasitas penawaran barang tersebut. Selain itu, inflasi terlalu tinggi akan menyebabkan daya beli uang menurun [15]. Rumus untuk mengukur inflasi yaitu pada Persamaan 3.

$$\text{LI}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100 \% \quad (3)$$

Harga saham adalah representasi dari harapan investor terhadap tiga komponen, yaitu pendapatan, aliran kas, dan tingkat *return*. Kondisi ekonomi makro suatu negara dan kondisi ekonomi global sangat mempengaruhi ketiga komponen ini [15]. Rumus untuk mengukur harga saham menggunakan *earning per share* (EPS) pada Persamaan 4.

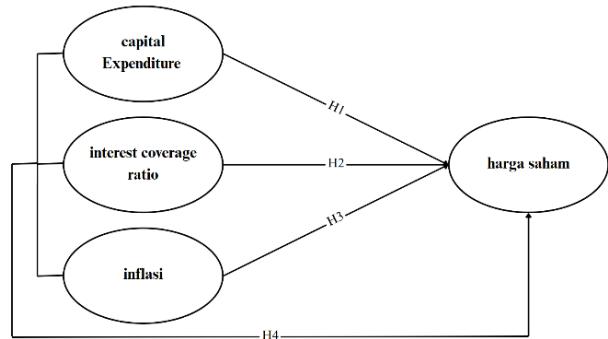
$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (4)$$

Capital expenditure (capex) berpengaruh terhadap harga saham. Capex pada perusahaan biasanya diukur melalui pengeluaran aset tetap yang digunakan dalam jangka panjang. Nilai capex yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sedang memperkuat fondasi jangka Panjang.

Interest coverage ratio (ICR) berpengaruh terhadap harga saham. ICR digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar bunga. Nilai ICR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat dengan mudah membayar bunganya. Artinya keamanan finansial perusahaan terhadap kewajiban bunga sangat kuat.

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Nilai inflasi yang tinggi menandakan tekanan ekonomi yang bisa merugikan daya beli masyarakat dan kestabilan bisnis. Hal ini membutuhkan kerja sama antara bank sentral, pemerintah, dan sektor usaha dalam mengatur permintaan, penawaran, dan ekspektasi harga.

Berdasarkan teori diatas, penelitian ini dilakukan dengan kerangka pemikiran pada Gambar 2.



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kerangka teoritis, dan beberapa penelitian terdahulu dapat dikemukakan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1 : *capital expenditure* berpengaruh terhadap harga saham
- H2 : *interest coverage ratio* berpengaruh terhadap harga saham
- H3 : inflasi berpengaruh terhadap harga saham
- H4 : *capital expenditure*, *interest coverage ratio*, dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-asosiatif. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI tahun 2023. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang diperoleh 51 perusahaan. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi teknik dokumentasi dan studi Pustaka. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji t, uji f, dan analisis regresi linear berganda yang memiliki rumus pada Persamaan 5.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (5)$$

Dimana Y adalah harga saham, X1 adalah *capital expenditure*, X2 adalah *interest coverage ratio*, X3 adalah inflasi, β adalah koefisien regresi, a adalah konstanta, dan e adalah faktor pengganggu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan 4 pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan pengujian tersebut, maka dapat dihasilkan sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil		Kriteria	Keterangan
Uji Normalitas		0,091	> 0,05	Normal
Uji Multikolonieritas	Toleransi	0,746	< 10,00	Tidak terjadi multikolonieritas
	VIF	1,340	> 0,01	
Uji Heterosdastisitas	X1	0,510	> 0,05	Tidak terjadi heterosdastisitas
	X2	0,971		
	X3	0,466		
Uji Autokorelasi	DW	1,712	DU < DW < 4-DU	Tidak terjadi autokorelasi
	DU	1,6754		
	4-DU	2,3246		

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas sebesar 0,091 yang melebihi signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05 [18]. Ini artinya data berdistribusi secara normal. Pada uji multikolonieritas, hasilnya menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel CAPEX 0,746, variabel ICR 0,951, variabel Inflasi 0,775 dan nilai VIF variabel CAPEX 1,340, variabel ICR 1,051, variabel Inflasi 1,290. Jika nilai *tolerance* <10 dan nilai VIF>0,01 artinya tidak terjadi gejala multikolonieritas karena variabel independen tidak memiliki korelasi [19]. Pada uji heterosdastisitas menunjukkan bahwa hasil variabel independen lebih dari 0,05. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heterosdastisitas [19]. Sedangkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara nilai DU dan nilai 4-DU yang dapat diartikan tidak terjadi gejala autokorelasi.

3.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* berdasarkan *output* SPSS versi 25 terhadap variabel *Capital Expenditure*, *Interest Coverage Ratio*, dan Inflasi terhadap Harga Saham ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	T	Sig.
Konstanta	18,984	6,916	2,745	0,009
CAPEX (X1)	0,304	0,131	2,311	0,025
ICR (X2)	0,006	0,001	8,493	0,000
Inflasi (X3)	-34,470	1,367	-25,212	0,000

Pada Tabel 2, dapat disusun persamaan regresi linear berganda pada Persamaan 6.

$$Y = 18,984 + 0,304(X1) + 0,006(X2) - 34,470(X3) + e \quad (6)$$

Berdasarkan model regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- Nilai variabel harga saham untuk mengetahui keuntungan adalah konstanta. Apabila nilai *Capital Expenditure*, *Interest Coverage Ratio*, dan Inflasi adalah nol, maka nilai harga saham yang terjadi adalah sebesar 18,984.
- Koefisien *capital expenditure* sebesar 0,304 menunjukkan bahwa setiap kenaikan X1 sebesar 1, harga saham akan meningkat sebesar 0,304,

menunjukkan bahwa *capital expenditure* berdampak rendah pada harga saham.

- Koefisien *Interest Coverage Ratio* sebesar 0,006 menunjukkan bahwa setiap kenaikan X2 sebesar 1, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa *interest coverage ratio* berpengaruh sangat lemah terhadap harga saham.
- Nilai koefisien Inflasi sebesar -34,470, harga saham akan meningkat sebesar -34,470 untuk setiap kenaikan X3 sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif yang kuat terhadap harga saham.

3.3. Koefisien Determinasi

Kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan (R^2) yang berada antara nol dan satu. Pengukuran tersebut dilakukan dengan melihat nilai *Adjusted R²*. Hasil Tabel 3 menunjukkan nilai (R^2 *Square*) sebesar 0,869 atau 86,9%, yang menunjukkan bahwa variabel independen *Capital Expenditure*, *Interest Coverage Ratio*, dan Inflasi memiliki kemampuan untuk menggambarkan variabel dependen Harga Saham sebesar 86,9%. Variabel lain yang tidak diuji mempengaruhi sisa 13,1%, yang menunjukkan bahwa koefisien determinasi mendekati angka 1, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,869	0,861

3.4. Uji Signifikansi Parsial

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji t yang dilakukan melalui SPSS versi 25 pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji T

Variabel	T	Sig.
Konstanta	2,745	0,009
CAPEX (X1)	2,311	0,025
ICR (X2)	8,493	0,000
Inflasi (X3)	-25,212	0,000

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

a) Pengaruh *Capital Expenditure* Terhadap Harga Saham

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel pengeluaran modal memiliki tingkat signifikansi 0,025 dan nilai t hitung 2,311. Nilai signifikansi 0,025 kurang dari 0,05, dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu 2,311 lebih besar dari 2,01174. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka H_1 diterima.

b) Pengaruh *Interest Coverage Ratio* Terhadap Harga Saham

Pengujian menunjukkan bahwa variabel *Rasio Coverage Interest* memiliki tingkat signifikansi 0,000 dan t hitung 8,493. Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, dan t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu 8,493 lebih besar dari 2,01174. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka H_2 diterima.

c) Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki tingkat signifikansi 0,000 dan t hitung -25,212. Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, dan t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu -25,212 lebih besar dari 2,01174. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap harga saham. Maka H_3 diterima.

3.5. Uji Signifikansi Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh *Capital Expenditure*, *Interest Coverage Ratio*, dan Inflasi secara bersama-sama terhadap Harga Saham. Berikut hasil uji F yang dilakukan yaitu pada Tabel 5.

Tabel 5 Uji F

Model	F Hitung	Sig.
Regression Residual Total	104,179	0,000

Menurut Tabel 5, kita menemukan nilai fhitung 104,179 dengan tingkat signifikansi 0,000, dan nilai ftabel lebih besar dari f tabel, yaitu 104,179 lebih besar dari 3,20, dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa pengeluaran modal, rasio pengembalian bunga, dan inflasi memengaruhi harga saham. Maka H_4 diterima.

3.6. *Capital Expenditure*

Capital expenditure merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menghitung rasio keuangan terkait investasi dan efisiensi penggunaan modal. Berdasarkan Tabel 6, dinyatakan bahwa perusahaan yang dapat mengatur efisiensi penggunaan modal yaitu apabila perusahaan memiliki nilai CAPEX diatas 15% dan jika nilai CAPEX dibawah 5%, maka perusahaan dapat dikategorikan tidak sehat yang artinya perusahaan tidak dapat mengefisiensikan penggunaan modalnya.

Tabel 6. Indikator CAPEX

Rasio	Predikat
>15%	Sehat
10% - 15%	Cukup sehat
5% - 10%	Kurang sehat
<5%	Tidak sehat

Berdasarkan analisis bahwa terdapat 49 perusahaan yang dikategorikan sehat, 1 perusahaan cukup sehat, dan 1 perusahaan kurang sehat. Rata-rata CAPEX pada sektor *basic material* mencapai 49,2% yang menandakan bahwa kesehatan dalam efisiensi penggunaan modal memiliki nilai yang baik. Adapun perusahaan yang memiliki nilai capex tertinggi atau sangat sehat adalah perusahaan Alakasa Industrindo Tbk (ALKA), sedangkan perusahaan yang tidak sehat adalah perusahaan Wilton Makmur Indonesia Tbk (SQMI).

3.7. *Interest Coverage Ratio*

Interest coverage rasio merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba operasional yang tersedia untuk membayar beban bunga. Berdasarkan Tabel 7, perusahaan yang sehat yaitu apabila perusahaan memiliki nilai ICR lebih dari 5 dan jika perusahaan memiliki nilai kurang dari 1 maka dapat dikategorikan tidak sehat yang artinya perusahaan tidak mampu membayar beban bunganya. Berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat 41 perusahaan yang dikategorikan sangat sehat karena memiliki nilai ICR lebih dari 5, sedangkan ada 10 perusahaan yang dikategorikan tidak sehat karena nilai ICR kurang dari 1. Adapun perusahaan yang memiliki nilai ICR tertinggi atau sangat sehat adalah perusahaan Champion pacific Indonesia Tbk (IGAR), sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ICR terendah atau sangat tidak sehat adalah perusahaan Berlinia Tbk (BRNA). Nilai rata-rata dari ICR yaitu 781 yang artinya sektor *basic material* memiliki tingkat kecukupan dalam membayar beban bunga.

Tabel 7. Indikator ICR

Nilai ICR	Predikat
$ICR \geq 5$	Sangat sehat
$3 \leq ICR < 5$	Sehat
$1,5 \leq ICR \leq 3$	Cukup sehat
$1 \leq ICR < 1,5$	Kurang sehat
$ICR \leq 1$	Tidak sehat

3.8. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang mengukur persentase kenaikan harga rata-rata barang dan jasa dalam periode tertentu. Berdasarkan Tabel 8, perusahaan bisa mengalami deflasi ketika perusahaan memiliki nilai kurang dari 0% yaitu ketika dimana harga barang dan jasa secara umum mengalami penurunan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Apabila perusahaan memiliki nilai inflasi lebih dari 10%, maka perusahaan memiliki nilai inflasi sangat tinggi yang artinya bisa menimbulkan ketidakstabilan ekonomi perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis bahwa seluruh perusahaan memiliki tingkat inflasi sebesar 2,61% yang artinya stabil sehingga perekonomian dalam perusahaan stabil dan sehat. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat cukup baik secara keseluruhan.

Tabel 8. Indikator Inflasi

Tingkat inflasi	Predikat
0% - 3%	Rendah/stabil
3,1% - 5%	Moderat
5,1% - 10%	Tinggi
>10%	Sangat tinggi
Negatif (<0%)	Deflasi

3.9. Pengaruh *Capital Expenditure* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis linear berganda yang terdapat Tabel 2, ditemukan bahwa koefisien regresi untuk *capital expenditure* berpengaruh sebesar 0,304. Sedangkan untuk hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,025 dan nilai $t_{hitung} 2,311 > t_{tabel} 2,01174$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor *basic material* yang terdaftar di BEI dapat mengefisiensikan penggunaan modal, artinya investor memandang bahwa perusahaan yang meningkatkan investasi dalam aset tetap dan pembangunan usahanya memiliki prospek pertumbuhan dan keuntungan dimasa depan yang lebih baik. Dengan demikian, kenaikan *capital expenditure* mencerminkan keyakinan manajemen terhadap potensi pertumbuhan jangka panjang perusahaan, sehingga mendorong kenaikan harga saham karena investor memberikan penilaian positif terhadap saham tersebut. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat CAPEX yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang berinvestasi untuk masa depan yang sering kali diterjemahkan oleh pasar sebagai sinyal positif, sehingga mencerminkan kepercayaan investor melalui kenaikan harga saham.

3.10. Pengaruh *Interest Coverage Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis linear berganda yang terdapat pada Tabel 2, ditemukan bahwa nilai koefisien regresi untuk *interest coverage ratio* sebesar 0,006. Sedangkan untuk uji parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai $t_{hitung} 8,493 > t_{tabel} 2,01174$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga pinjaman yang dimilikinya memberikan nilai positif bagi investor. *Interest coverage rasio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba operasional yang cukup untuk menutupi biaya bunga secara nyaman, mencerminkan kesehatan keuangan dan risiko bayar gagal bunga yang rendah. Dengan demikian, investor menilai perusahaan

lebih stabil dan berpotensi memberikan keuntungan yang lebih aman, sehingga harga sahamnya cenderung meningkat sebagai respons atas persepsi risiko yang lebih kecil dan prospek keuangan yang lebih baik.

3.11. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan analisis linear berganda yang terdapat pada Tabel 2, ditemukan bahwa nilai koefisien regresi untuk inflasi sebesar -34,470. Sedangkan untuk uji parsial yang terdapat pada tabel 4,5, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai $t_{hitung} -25,212 < t_{tabel} 2,01174$. maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi menyebabkan penurunan harga saham di pasar modal. Inflasi yang tinggi meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Penurunan profitabilitas membuat investor kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan, yang pada akhirnya menekan harga saham turun. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dan pasar modal secara keseluruhan, sehingga mereka cenderung menarik dananya dari saham dan beralih ke instrumen investasi yang lebih aman. Dengan demikian, inflasi yang tinggi dianggap sebagai faktor risiko yang merugikan nilai saham perusahaan dipasar modal.

3.12. Pengaruh *Capital Expenditure, Interest Coverage Ratio*, dan Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji f (ANOVA) yang terdapat pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 $< 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 104,179 > F_{tabel} 3,20$ mengindikasikan bahwa H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Expenditure, Interest Coverage Ratio*, dan harga saham secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan harga saham perusahaan. Peningkatan *capital expenditure* menunjukkan bahwa perusahaan melakukan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan dan ekspansi usaha sehingga menarik minat investor. Sementara itu, *interest coverage ratio* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga pinjam, menandakan kondisi keuangan yang sehat dan risiko gagal bayar yang rendah, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Disisi lain, inflasi yang berpengaruh positif menandakan bahwa kenaikan tingkat inflasi dalam konteks tertentu dapat direspon pasar secara positif, mungkin karena diiringi dengan pertumbuhan ekonomi atau kenaikan harga aset yang mendukung nilai saham. Secara simultan, ketiga variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fundamental yang kuat dan

kondisi ekonomi yang mendukung, sehingga memicu kenaikan harga saham dipasar modal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis mengenai Pengaruh *Capital Expenditure, Interest Coverage Ratio*, dan Inflasi terhadap Harga Saham, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial *capital expenditure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel. Selanjutnya adannya pengaruh positif dan signifikan dari *interest coverage* terhadap harga saham, karena hasil t hitung lebih besar daripada t tabel. Sedangkan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa hasil t hitung lebih besar daripada t tabel. Hasil uji simultan menyatakan bahwa *capital expenditure, interest coverage ratio*, dan inflasi pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham, hal ini dilihat dari hasil uji f yang menunjukkan bahwa f hitung lebih besar daripada f tabel. Berdasarkan kesimpulan tersebut, perusahaan harus fokus pada modal belanja yang produktif, perusahaan juga perlu mengurangi ketergantungan pada pembiayaan utang berbunga tinggi, perbaiki struktur modal, serta meningkatkan laba operasional melalui efisiensi biaya dan peningkatan margin.

Daftar Rujukan

- [1] Tifani, A. V. N., Norisanti, N., & Nurmala, R. (2022). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share Terhadap Return Saham (Studi Keuangan pada Sub Sektor Healthcare yang tertulis di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(3), 1769-1776.
- [2] Kurnia, M. R. (2022). The Effect of Interest Coverage Ratio, Basic Earning Power and Earning Per Share on Stock Price at PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 50-59. <https://doi.org/10.29407/jse.v5i1.127>
- [3] Lutfiana, A., Danial, R. D. M., & Jhoansyah, D. (2019). Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (Studi Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 1. <https://doi.org/10.30659/ekobis.20.2.1-10>
- [4] Hariyanto. (2024). Daftar Saham Sektor Basic Materials di Bursa Efek Indonesia. Retrieved from <https://ajaib.co.id/saham-basic-materials-di-bursa-efek-indonesia/>
- [5] Putra, R. D. (2024). Penentu Faktor Fundamental dan Belanja Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Fast Moving Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Owner*, 8(2), 1588–1600. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2094>
- [6] Sampurno, R. D., & Cathelia, N. (2016). Analisis Pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX, DAN NCCR Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5, 1–12.
- [7] Hematfar, M. (2022). An Applied Study: Investigate the relationship of cash flows, capital expenditure and the ratio of shares issued according to the price coefficient (Case Study: Companies accepted in Tehran Stock Exchange). *Revista Eletrônica Em Gestão, Educação e Tecnologia Ambiental*, e24. <https://doi.org/10.5902/2236117040313>
- [8] Agustin, N. (2023). Pengaruh Makroekonomi, Intellectual Capital, Economic Value Added, dan Interest Coverage Ratio Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017- 2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1).
- [9] Setiawan, I., & Pardiman, P. (2014). Pengaruh Current ratio, Inventory turnover, Time Interest earned dan return on equity terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2), 117-133.
- [10] Rismala, R., & Elwisam, E. (2019). Pengaruh inflasi, Bi rate, kurs Rupiah, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(2). <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i2.753>
- [11] Efrienty, D. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(4), 570-576.
- [12] Silva, N. L. C. (2016). Effect Of Inflation On Stock Prices: Evidence From Sri -Lanka. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 7(4), 1278–1279.
- [13] Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 420–428. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2363>
- [14] Fahmi, I. (2014). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Mitra Wacana Media.
- [15] Tandellilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT. Kanisius.
- [16] Syamsudin, L. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan : konsep aplikasi dalam perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan*. Rajawali Pers.
- [17] Kasimir, K. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- [18] Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: CV Alfabeta.
- [19] Andri, A. (2021). *Pengaruh Suku Bunga, Intellectual Capital, Economic Value Added, Dan Interest Coverage Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019* (Doctoral dissertation, Universitas Buddha Dharma).